

**MANAJEMEN USAHATANI DAN FAKTOR-FAKTOR PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN PETANI PADI ORGANIK DI DESA ROWOSARI KECAMATAN  
SUMBERJAMBE KABUPATEN JEMBER**

***THE FARMING BUSINESS MANAGEMENT AND THE DECISION-MAKING  
FACTORS OF THE ORGANIC RICE FARMERS AT ROWOSARI VILLAGE  
SUMBERJAMBE SUB-DISTRICT JEMBER REGENCY***

**Dian Puspasari Ina Ayati<sup>1\*</sup>, Rudi Wibowo<sup>2</sup>, Julian Adam Ridjal<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

\*Penulis korespondensi: dianpuspasari1017@gmail.com

**ABSTRACT**

*The objective of this research is to find out: (1) The management of the organic rice farming business of “Tani Jaya II” Farmers Union (2) The organic certification of “Tani Jaya” Farmers Union, and (3) The decision-making factors of farmers in implementing the organic rice farming business of the Farming Union “Tani Jaya”. This research employs descriptive and analytical methods. Sampling collection is performed by using purposive sampling and disproportionate random sampling. Regarding data analysis, this research employs descriptive analysis and logistic regression analysis. The result of this research reveals that (1) regarding the farming business organized by “Tani Jaya” Farmers Union, the 5 principles of management have been conducted. They are planning, organizing, directing, coordinating, and supervising/controlling; (2) the organic certification process of “Tani Jaya” Farmers Union is conducted in 2015 and lasts for 3 years, where the certification process includes filing of the certification, pre-inspection, document inspection, inspection, the meeting of the certification commission, and the granting of the organic certification; (3) The factors to contribute significantly to the organic farmers’ decision making process are age, income, education, farming experience, area width as well as the organic methods training. Meanwhile, the factor of membership does not play significant contribution to organic rice farmers’ decision making process with the significance level of 90%, respectively..*

**Keyword :** *Farm of Management, Organic Certification, Decision making, Organic Farming*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Manajemen usahatani padi organik kelompok tani “Tani Jayaa II” (2) Proses sertifikasi organik kelompok tani “Tani Jaya II”, dan (3) Faktor-faktor pengambilan keputusan petani dalam menerapkan usahatani padi organik di kelompok tani “Tani Jaya II”. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif analitik. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan disproportionate random sampling. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manajemen usahatani yang dilakukan kelompok tani “Tani Jaya II” sudah menerapkan 5 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan, namun, masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan perencanaan kelompok tani; (2) Proses sertifikasi organik kelompok tani “Tani

Jaya II” dilakukan pada tahun 2012 di LeSOS yang kemudian melakukan perpanjangan sertifikasi (re-sertifikasi) organik pada tahun 2015 yang berlaku 3 tahun dan proses sertifikasi terdiri dari permohonan awal sertifikasi, pra inspeksi, tinjauan dokumen, pelaksanaan inspeksi, sidang komisi sertifikasi, dan pemberian sertifikasi organik; (3) Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi organik adalah umur, pendapatan, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pelatihan metode organik, sedangkan faktor lain seperti jumlah anggota berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi organik dengan taraf kepercayaan 90%.

**Kata Kunci:** Manajemen usahatani, sertifikasi organik, pengambilan keputusan, petani organik

## PENDAHULUAN

Revolusi hijau yang telah digalakkan pada tahun 1960-an menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat dari pemakaian pupuk dan pestisida yang tidak terkendali. Sistem pertanian berbasis high input energy seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktifitas tanah. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi dampak revolusi hijau dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat salah satunya dengan menerapkan sistem pertanian organik (Mayrowani, 2012).

Dalam pengembangan pertanian organik pemerintah telah meluncurkan program pengembangan pertanian organik melalui komitmen “Go Organic 2010” yang dilaksanakan mulai tahun 2010 (Mayrowani, 2012). Perkembangan program “Go Organic 2010” ini diikuti dengan perkembangan luas area pertanian organik di Indonesia, dimana luas area pertanian organik di Indonesia sebesar 238.872,00 Ha pada tahun 2010, namun pada tahun 2011 terjadi penurunan sebesar 5,78%, dan pada tahun 2012 juga terjadi penurunan kembali sebesar 5,49%. Menurut Mayrowani (2012), penurunan luas area organik di Indonesia terjadi karena menurunnya luas areal pertanian organik tersertifikasi dimana jumlah pelaku pertanian organik tidak lagi melanjutkan sertifikasi produknya. Hal ini dikarenakan sertifikasi masih menjadi kendala petani dalam melakukan pertanian organik yaitu pada biaya sertifikasi yang mahal dan standar serta proses sertifikasi yang tidak sesuai dengan budaya petani. Biaya sertifikasi misalnya untuk wilayah Jawa berkisar lima sampai lima belas juta rupiah per unit usahatani, sedangkan rata-rata luas lahan petani di bawah satu hektar.

Sistem pertanian organik salah satunya diterapkan pada subsektor pangan yaitu pada tanaman padi. Dalam rangka meningkatkan produktivitas tanaman padi, Kementerian Pertanian melakukan beberapa strategi peningkatan kapasitas produksi pangan salah satunya melalui pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik yang tercantum dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2015-2019 (Direktorat Pangan dan Pertanian Bappenas, 2014). Desa Rowosari merupakan wilayah yang memiliki peluang yang cukup besar untuk menerapkan pertanian organik. Salah satu kelompok tani di Desa Rowosari yaitu kelompok tani “Tani Jaya II” yang telah menerapkan sistem pertanian organik pada usahatani padi sejak tahun 2008.

Kelompok tani “Tani Jaya II” telah berhasil memperoleh sertifikat organik tahun 2012 oleh LeSOS dan memiliki SOP padi organik milik kelompok. Keberhasilan suatu usahatani ini sangat ditentukan oleh bagaimana manajemen yang dijalankan dalam melakukan usahatani tersebut, sehingga dapat meningkatkan mutu produk. Peningkatan mutu produk salah satunya dapat dilakukan melalui sertifikasi organik. Kelompok tani “Tani Jaya II” mulai melakukan sertifikasi organik tahun 2010 di INOFICE, namun mengalami kegagalan dan melakukan

sertifikasi organik kembali tahun 2012 di LeSOS dan berhasil memperoleh sertifikat organik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mudah melakukan proses sertifikasi organik, sehingga dibutuhkan perencanaan dan pelaksanaan serta kesediaan biaya yang baik. Dengan adanya sertifikasi organik dan manfaat kesehatan dari padi organik membuat harga jual padi organik relatif lebih tinggi dibandingkan padi anorganik. Kondisi yang demikian seharusnya berbanding lurus dengan kemauan petani untuk melakukan usahatani padi organik, namun pada kenyataannya jumlah petani padi organik di Desa Rowosari masih tergolong kecil. Petani yang menerapkan usahatani padi organik tersebut merupakan petani yang menerima inovasi mengenai sistem usahatani padi organik yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dari pengambilan keputusan terhadap inovasi tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk: (1) mengetahui manajemen usahatani padi organik kelompok tani “Tani Jaya II”, (2) mengetahui proses sertifikasi organik kelompok tani “Tani Jaya II”, (3) mengetahui faktor-faktor pengambilan keputusan petani dalam menerapkan usahatani padi organik kelompok tani “Tani Jaya II” di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember..

## METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa Desa Rowosari merupakan satu-satunya daerah di Kabupaten Jember yang pertama melakukan usahatani padi organik dan sudah tersertifikasi oleh pihak LeSOS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman) serta telah terdaftar dalam Produsen Organik Segar dalam Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) tahun 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik.

Penentuan sampel untuk mengetahui mengenai manajemen usahatani dan proses sertifikasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang dipilih yaitu ketua kelompok tani, pengurus kelompok tani “Tani Jaya II”, anggota ICS (*Internal Control System*), PPL (Petugas Penyuluh Lapang), pihak LeSOS dan petani padi organik. Pengambilan sampel untuk mengetahui faktor-faktor pengambilan keputusan petani padi organik menggunakan *disproportionate random sampling*. Populasi yang diambil yaitu petani yang tergabung dalam kelompok tani “Tani Jaya II” di Desa Rowosari yang menerapkan usahatani padi organik (15 orang) dan petani yang menerapkan usahatani padi anorganik (78 orang). Penentuan sampel di tentukan oleh kebutuhan peneliti pada tabel berikut:

Tabel 1. Sampel petani kelompok tani “Tani Jaya II”

No.	Kriteria Kelas	Populasi Kelas	Sampel
1.	Petani padi organik	15	15
2.	Petani padi anorganik	63	29
	<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>44</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiarto (2015) data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari narasumber Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Guna mencapai tujuan pertama dan kedua menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan mengenai manajemen usahatani yang mencakup fungsi-fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian,

pengarahan, pengoordinasian, dan pengawasan. Analisis deskriptif juga dilakukan untuk mendeskripsikan mengenai proses sertifikasi padi organik di Kelompok Tani “Tani Jaya II” yang terdiri dari input (sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana, dan biaya), proses (prosedur sertifikasi), serta output (sertifikat organik dan pelabelan organik).

Metode analisis yang digunakan untuk menguji permasalahan yang ketiga dan sekaligus untuk menguji hipotesis akan di gunakan analisis regresi logistik sebagai berikut.

$$Y_i = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_6 + \beta_7 D_7}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_6 + \beta_7 D_7}}$$

Keterangan:

- $Y_i$  = Keputusan petani padi organik  
 1 = Jika petani menerapkan usahatani padi organik  
 0 = Jika petani tidak menerapkan usahatani padi organik (anorganik)
- $\beta_0$  = konstanta  
 $\beta_1$ - $\beta_7$  = koefisien regresi variabel independen
- $X_1$  = Umur (Tahun)  
 $X_2$  = Pendapatan petani (Rp/MT)  
 $X_3$  = Pendidikan petani (Tahun)  
 $X_4$  = Jumlah anggota keluarga (Jiwa)  
 $X_5$  = Pengalaman usahatani (Tahun)  
 $D_6$  = Luas lahan (*dummy*)  
 (1= lahan luas (> 0,5 ha), 0 = lahan sempit (< 0,5 ha)  
 $D_7$  = Pelatihan metode organik (*dummy*)  
 (1= pernah mengikuti pelatihan, 0= belum pernah mengikuti pelatihan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manajemen Usahatani Padi Organik di Kelompok Tani “Tani Jaya II”

Kegiatan usahatani membutuhkan suatu manajemen dalam seluruh aktivitas yang dilakukan agar tujuan utama dapat tercapai. Menurut Firdaus (2012), terdapat 5 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan. Penerapan fungsi manajemen kelompok tani “Tani Jaya II” dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

#### Perencanaan

Perencanaan kelompok tani mencakup mencakup 9M yaitu modal, manusia (SDM), mesin atau alat, material atau bahan, masa (waktu) kegiatan, metode, market (pemasaran), *maintenance*, *measuremant*. Perencanaan yang dilakukan kelompok tani “Tani Jaya II” dimulai dari perencanaan biaya usahatani padi organik yang tersusun dalam analisis usahatani padi organik yaitu berkisar Rp 7.485.000,-/ha dan mengadakan peminjaman modal untuk petani. Kelompok tani juga merencanakan modal kelompok dari keuntungan dalam melakukan penggilingan padi organik. Perencanaan SDM atau tenaga kerja yang digunakan dalam melakukan usahatani padi organik per 1 ha lahan terdiri dari pengolahan lahan (15 HOK), penanaman (70 HOK), pemeliharaan (52 HOK), dan pemanenan (20 HOK) dengan upah harian berkisar Rp 25.000,-. Alat dan mesin yang digunakan dalam melakukan usahatani padi organik terdiri dari tangki semprot pestisida, cangkul, sabit, traktor, mesin dores (*power threaser*), terpal, dan karung yang diperoleh dari dana swadaya dan bantuan. Bahan yang digunakan dalam

melakukan usahatani padi organik yaitu benih, pupuk dalam bentuk POP (Pupuk Organik Padat) dan POC (Pupuk Organik Cair), serta pestisida nabati. Benih dan pupuk tidak dibuat kelompok sendiri, namun diperoleh dari pelaku organik di Bondowoso dan Banyuwangi, sedangkan untuk pestisida nabati dibuat secara mandiri oleh kelompok dari daun-daunan seperti daun pahitan.

Usahatani padi organik di kelompok tani "Tani Jaya II" diterapkan dalam waktu 4-5 bulan dengan menggunakan pola tanam padi-padi-padi. Kegiatan usahatani padi organik disesuaikan dengan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang terdiri dari pemilihan lokasi, persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan dengan target produksi setiap kali produksi/panen yaitu 5-6 ton/ha. Proses pemasaran dilakukan melalui kesepakatan dengan petani yaitu hasil GKS (Gabah Kering Sawah) petani dijual langsung kepada kelompok tani dengan harga Rp 5.000,-/kg, kemudian kelompok tani yang melakukan proses selanjutnya yaitu penjemuran, penggilingan, dan pengemasan serta pelabelan. Sasaran pemasaran produk padi organik kelompok tani berupa beras organik yaitu di wilayah Jember (UD. Lapar Sehat) dan Pasuruan (Kaliandra).

Kelompok tani melakukan kegiatan *maintenance* dalam memelihara alat dan mesin yang dimiliki kelompok dengan mencuci bersih dari sisa-sisa pemakaian setiap kali selesai menggunakan alat dan mesin untuk usahatani padi organik. Perawatan juga dilakukan dengan mengecek setiap bagian alat seperti tangki semprot, traktor, dan mesin dores setiap 1-2 bulan sekali. Pembersihan terhadap RMU (*Rice Milling Unit*) dilakukan setiap 3 bulan sekali, namun intensitas pembersihan tersebut masih kurang efektif, karena RMU sering digunakan, sehingga intensitas pembersihan tersebut belum cukup untuk membersihkan RMU dari debu dan kotoran sisa penggilingan. Kelompok tani juga melakukan perencanaan pengukuran atau dosis dalam melakukan usahatani padi organik setiap musim tanam sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*) mulai dari melakukan pembajakan dua kali, penggunaan pupuk dasar 2 ton/ha, penggunaan POC (pupuk organik cair) 3L/ha, sampai dengan melakukan panen saat umur padi 90-100 HST (Hari Setelah Tanam).

### ***Pengorganisasian***

Pengorganisasian dapat dilihat dari 4M yaitu mengelompokkan pekerjaan, memilih orang dalam kelompok pekerjaan, memberikan tugas, dan menjadwalkan pekerjaan. Pengelompokkan pekerjaan dalam kelompok tani "Tani Jaya II" dilaksanakan melalui sistem kepengurusan dengan menetapkan/menentukan bagian-bagian dalam organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi setiap yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan sesuai dengan keahlian/kemampuan yang dimiliki yang tersusun dari Pembina, Dewan Pakar, Ketua, Bendahara, Sekretaris, Seksi teknologi budidaya, Seksi Saprodi dan peralatan, Seksi permodalan, Seksi pemasaran dan dilengkapi dengan Anggota. Selain itu, kelompok tani juga memiliki struktur organisasi ICS (*Internal Control System*) sebagai inspeksi lapang untuk usahatani padi organik yang terdiri dari Koordinator ICS, Komisi persetujuan, Insektor internal, Penyuluh lapang, Pembelian, pengolahan, pemasaran, Penyimpanan/gudang, dan Transportasi/pengiriman. Pengurus dalam struktur organisasi kelompok tani "Tani Jaya II" dipilih berdasarkan kepercayaan masyarakat yang dianggap ahli di bidangnya dan belum pernah terjadi pergantian pengurus dalam struktur organisasi. Kelompok tani tidak memiliki peraturan jam kerja, namun memiliki jadwal dalam kegiatan kelompok seperti jadwal pertemuan rutin anggota yang diadakan setiap bulan dan jadwal pelatihan maupun penyuluhan.

### ***Pengarahan***

Pengarahan dilakukan oleh ketua kelompok yang meliputi pengarahan tugas, pengarahan motivasi anggota, pengarahan informasi, pengarahan pelaksanaan usahatani, dan pengarahan hasil produksi. Pengarahan tugas diberikan dari ketua kelompok untuk pengurus

terkait petunjuk tugas yang akan dilakukan sesuai bagian masing-masing. Pengarahan motivasi dilakukan dengan mengikuti pelatihan dan penyuluhan. Kelompok tani juga memberikan pengarahan berupa informasi kepada anggota kelompok terkait bantuan dan jadwal kegiatan kelompok (rapat, penyuluhan, pelatihan). Kelompok tani juga memberikan pengarahan tentang tata cara budidaya, penanganan terhadap hasil panen, dan penanganan terhadap hama penyakit serta pengarahan kesesuaian 100% kegiatan usahatani dengan SOP. Hasil dari pelaksanaan kegiatan usahatani padi organik di kelompok tani “Tani Jaya II” menunjukkan bahwa hanya 50% kegiatan usahatani padi organik yang sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*), dikarenakan petani masih belum memahami terkait pengukuran dalam penggunaan input produksi, seperti penyemprotan POC yang masih dilakukan setiap minggu karena petani menganggap dengan intensitas penggunaan POC tersebut dapat meningkatkan produksi, sedangkan menurut SOP penyemprotan POC pada usia tanaman 30,40, dan 50 HST (Hari Setelah Tanam). Pengarahan terhadap hasil produksi dilakukan oleh ketua kelompok kepada bagian pemasaran meliputi cara *packaging* dan pengiriman produk ke konsumen.

### ***Pengkoordinasian***

Pengkoordinasian kelompok tani “Tani Jaya II” dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin, membentuk panitia koordinator, memberikan penjelasan tugas, dan mengadakan *coaching*. Pertemuan rutin yang dilakukan yaitu pertemuan untuk pengurus setiap 2 minggu sekali dan pertemuan rutin dengan anggota setiap bulan. Koordinasi pada pertemuan rutin anggota dilakukan secara formal yang melibatkan semua pengurus dan anggota kelompok tani, dimana dalam pertemuan ini dibentuk panitia koordinasi yaitu pengurus kelompok tani yang bertempat di aula kelompok tani. Panitia koordinasi terdiri dari ketua kelompok sebagai pemimpin rapat, bendahara sebagai moderator, dan sekretaris sebagai notulen. Bagian lain dalam struktur kepengurusan membantu dalam hal persiapan penataan ruangan dan konsumsi. Pertemuan rutin setiap bulan bersama anggota kelompok mengkoordinasikan mengenai kendala-kendala yang dialami dalam melakukan usahatani padi organik serta pemberian informasi dan motivasi kelompok. Pengkoordinasian juga dilakukan dengan mengadakan *coaching* (bimbingan) kepada petani melalui pengadaan pelatihan dan penyuluhan. Hal ini dilakukan agar petani dapat memperoleh keterampilan dan metode baru dalam melakukan usahatani. Kegiatan penyuluhan atau pelatihan biasanya dilakukan setiap 2-3 bulan sekali.

### ***Pengawasan***

Kelompok tani “Tani Jaya II” melakukan pengawasan terhadap seluruh aktivitas yang mencakup evaluasi, pendeteksian dan pelurusan penyimpangan, penilaian kinerja anggota, dan mengadakan koreksi dari setiap hasil pekerjaan. Setiap kegiatan yang dilakukan kelompok tani diadakan evaluasi setiap satu tahun sekali dalam bentuk RAT (Rapat Anggota Tahunan). RAT berisi semua pelaporan kegiatan baik dari keuangan hingga laporan kegiatan dan kendala usahatani selama 1 tahun. Pengawasan juga untuk mengetahui kendala yang dirasakan petani seperti serangan hama wereng setiap kali musim tanam. Dalam mengatasi hal tersebut, kelompok tani memberikan solusi untuk menggunakan pestisida nabati yang terbuat dari daun pahitan yang dianggap mampu mengatasi hama wereng. Kelompok tani juga mengadakan pelatihan dalam membuat pestisida nabati yang mengundang pihak POLTEK Jember.

Penilaian kinerja anggota kelompok tani dilakukan oleh ketua kelompok. Pengawasan terhadap pengurus kelompok dilakukan melalui laporan-laporan yang diberikan, sehingga bisa dinilai kinerja dari pengurus tersebut dan jika terjadi penyimpangan maka pengurus mendapat teguran dari ketua kelompok. Pengawasan terhadap anggota kelompok dilakukan melalui intensitas kehadiran dalam pertemuan dan pelatihan, sehingga ketua kelompok dapat menilai keaktifan anggota. Berdasarkan pengawasan yang dilakukan oleh kelompok tani, masih terdapat

beberapa hal yang tidak sesuai dengan perencanaan, dimana petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani padi organik masih belum menerapkan 100% kegiatan usahatani padi organik sesuai dengan SOP. Petani juga masih belum bisa membuat pupuk kandang dan pestisida nabati secara mandiri sehingga masih membutuhkan pendampingan dari pengurus kelompok tani. Hal ini menyebabkan hasil produksi padi organik belum optimal. Oleh karena itu, pihak ICS meningkatkan jadwal rutin dalam pengawasan kegiatan usahatani padi organik menjadi setiap minggu dan memiliki laporan inspeksi internal.

### **Proses Sertifikasi Padi Organik Pada Kelompok Tani “Tani Jaya II”**

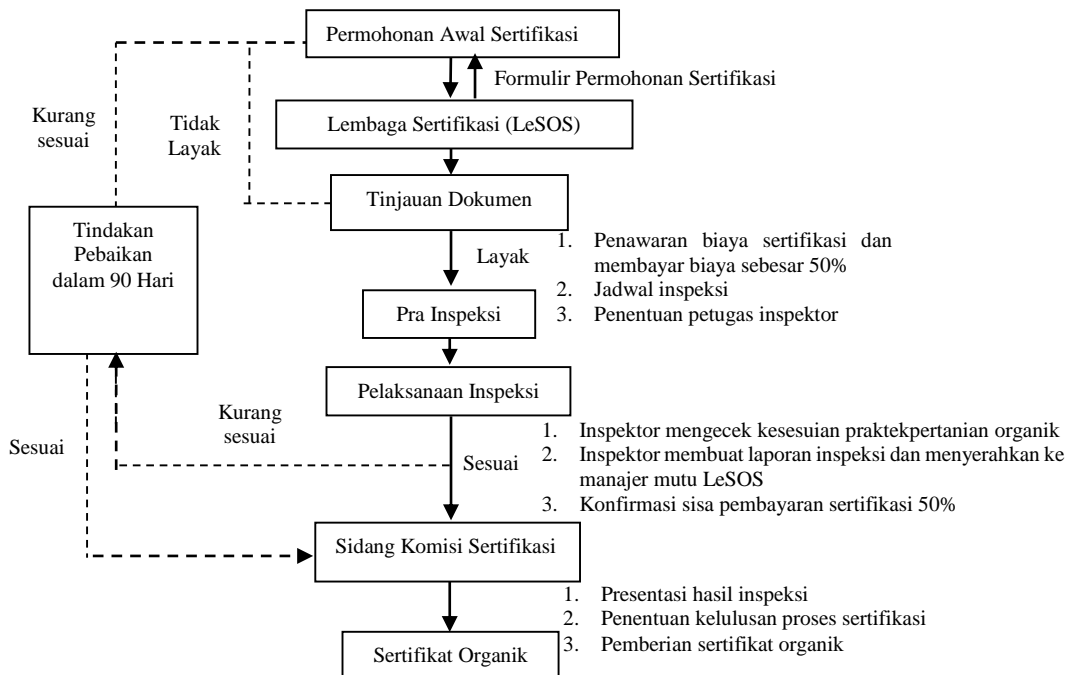
Kelompok tani “Tani Jaya II” mencoba melakukan sertifikasi organik pertama kali pada tahun 2010 di Lembaga Sertifikasi INOFICE (*Indonesian Organic Farming Certification*), Bogor dengan pengajuan sertifikasi atas nama Gapoktan JSM Organik 1, namun sertifikasi tersebut mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena masih banyak temuan di lapang bahwa anggota kelompok masih tidak memenuhi persyaratan SNI 6729-2002, pengurus JSM Organik 1 melibatkan 3 kelompok tani sehingga mempersulit koordinasi, masih belum mengetahui fungsi ICS, serta belum memiliki penjemuran dan penggilingan sendiri. Kelompok tani “Tani Jaya II” kemudian melakukan sertifikasi organik kembali pada tahun 2012 atas nama kelompok tani “Tani Jaya II” di LeSOS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman), Mojokerto dan berhasil mendapatkan pengakuan organik dan berhak memperoleh sertifikat dan label organik pada setiap produknya. Kelompok tani “Tani Jaya II” telah melakukan perpanjangan sertifikasi pada tahun 2015 untuk 3 tahun (2015-2018). Proses sertifikasi organik yang dilakukan kelompok tani “Tani Jaya II” ke pihak LeSOS, terdiri dari beberapa proses yang meliputi input (sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan biaya), proses (prosedur sertifikasi), serta output (sertifikat dan pelabelan organik). Proses sertifikasi kelompok tani “Tani Jaya II” kepada pihak LeSOS pada tahun 2015 (re-sertifikasi) dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **Input**

Proses re-sertifikasi pada tahun 2015 membutuhkan melibatkan beberapa pihak yaitu ICS dan penyuluh. Kelompok tani dapat mengajukan sertifikasi organik, apabila kelompok tani tersebut memiliki sistem pengawasan internal (ICS), sehingga kelompok tani “Tani Jaya II” membentuk ICS sebelum melakukan pengajuan awal sertifikasi organik tahun 2012, sehingga pada tahun 2015 saat re-sertifikasi kelompok tani “Tani Jaya II” sudah memiliki ICS. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan sertifikasi organik berupa RMU (*Rice Milling Unit*) khusus padi organik, komputer beserta printer, kamera, alat tulis, dan dokumen yang diberikan dari pihak LeSOS yaitu form permohonan sertifikasi, prosedur sertifikasi, form keluhan, form pengaduan, form naik banding, aturan pelabelan, ceklist dokumen dan standard yang diminta (SNI) kepada kelompok tani. Biaya sertifikasi untuk pertama kali pengajuan sebesar Rp 35.000.000,- yang terdiri dari biaya inspeksi, biaya perjalanan, akomodasi, konsumsi selama inspeksi, pengujian laboratorium, dan sertifikat organik.

#### **Proses**

Pengajuan re-sertifikasi dilakukan seperti tahap awal pengajuan sertifikasi dan hasil inspeksi LeSOS pada tahun 2015 menyatakan bahwa lahan usahatani masih dalam status organik dan berhasil memperoleh perpanjangan sertifikasi tahun 2015-2018. Proses sertifikasi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Proses sertifikasi organik kelompok tani “Tani Jaya II”

### 1. Permohonan sertifikasi

Sebelum melakukan permohonan awal re-sertifikasi, LeSOS telah melakukan pemberitahuan 3 bulan sebelumnya kepada kelompok tani untuk melakukan perpanjangan sertifikasi (re-sertifikasi). Langkah awal dalam mendapatkan re-sertifikasi LeSOS adalah kelompok tani menghubungi langsung pihak LeSOS untuk melakukan re-sertifikasi via telepon, kemudian LeSOS mengirimkan dokumen-dokumen permohonan sertifikasi berupa form permohonan sertifikasi, form keluhan, form pengaduan, form naik banding, ceklist dokumen dan standard yang diminta (SNI) kepada kelompok tani. Ceklist dokumen terdiri dari peta wilayah, data petani, data hasil inspeksi internal, struktur organisasi kelompok, dokumentasi keputusan persetujuan organik dari ICS, data pengelolaan ICS (struktur organisasi, panduan organisasi, dan data hasil inspeksi internal), SOP (*Standard Operating Procedure*). Kelompok tani perlu melengkapi formulir permohonan tersebut dan mengembalikannya ke LeSOS untuk dilakukan tinjauan dokumen.

### 2. Tinjauan Dokumen

LeSOS menugaskan inspektornya untuk menilai dokumen yang diberikan kelompok tani. Kelompok tani “Tani Jaya II” dinyatakan lolos tinjauan dokumen dan dilanjutkan pada kegiatan inspeksi lapang. Kegiatan tinjauan dokumen ini membutuhkan waktu 7 hari.

### 3. Pra Inspeksi

Kegiatan pra inspeksi yang dilakukan yaitu LeSOS mengirimkan surat penawaran inspeksi dan biaya sertifikasi kepada kelompok tani setelah formulir permohonan sertifikasi diterima LeSOS. LeSOS juga mengirimkan kontrak sertifikasi dan inspeksi beserta jadwal tahapan proses sertifikasi kepada kelompok tani. Kelompok tani melakukan pembayaran 50% biaya awal re-sertifikasi setelah menerima surat penawaran dan menandatangani kontrak



perjanjian sertifikasi dan inspeksi. Kelompok tani yang telah melakukan 50% pembayaran akan dijadwalkan kegiatan inspeksi lapangan.

#### 4. Inspeksi Lapangan

Kegiatan inspeksi lapangan dilakukan oleh pihak LeSOS dengan menugaskan inspektur untuk melakukan inspeksi lapangan dan melakukan pengecekan kesesuaian praktek pertanian organik terhadap standar pertanian organik serta kesesuaian terhadap dokumen yang diberikan. Pada kegiatan inspeksi, inspektur juga mengecek kekurangan minor dan mayor. Kekurangan minor jika terjadi ketidaksesuaian dengan ceklist dokumen < 50%, sedangkan kekurangan mayor jika terjadi ketidaksesuaian dengan ceklist dokumen > 50%. Setelah kegiatan inspeksi lapangan, inspektur membuat laporan inspeksi yang ditandatangani oleh kelompok tani dan dikirimkan ke LeSOS. LeSOS kemudian mengirimkan surat tagihan sisa biaya inspeksi dan sertifikasi ke kelompok tani untuk melakukan pembayaran 50%. Setelah LeSOS mendapatkan konfirmasi sisa pembayaran sertifikasi, proses sertifikasi dilanjutkan pada tahapan keputusan sertifikasi. Berdasarkan hasil inspeksi, pada saat re-sertifikasi kelompok tani “Tani Jaya II” dinyatakan lolos inspeksi lapangan.

#### 5. Keputusan Sertifikasi

Tahapan keputusan sertifikasi merupakan tahapan akhir dalam proses sertifikasi organik, dimana manajer mutu LeSOS akan mengusulkan kepada Direktur Eksekutif LeSOS untuk mengadakan rapat Komisi Sertifikasi dalam menentukan keputusan sertifikasi dan rekomendasi-rekomendasi yang diperlukan, berdasarkan penilaian objektif yang berasal dari laporan inspeksi. Pihak LeSOS mengirimkan surat pemberitahuan hasil sidang komisi sertifikasi kepada kelompok tani setelah diperoleh keputusan sidang pada bulan November 2015. Keputusan tersebut menyatakan bahwa kelompok tani “Tani Jaya II” lolos sertifikasi organik dan dapat memperoleh perpanjangan sertifikat organik yang telah memenuhi kesesuaian keseluruhan standar dan regulasi yang ada.

#### Output

Hasil yang dirasakan oleh kelompok tani “Tani Jaya II” setelah memperoleh perpanjangan sertifikasi yaitu masih adanya sertifikat dan logo organik dalam setiap produk (beras organik), sehingga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen. Manfaat lainnya yaitu memudahkan dalam hal pemasaran, karena produsen percaya bahwa produk yang dihasilkan kelompok tani telah tersertifikasi organik. Kelompok tani juga memperoleh pembinaan dari pihak LeSOS, sehingga dapat konsisten dalam menerapkan usahatani padi organik. Output yang dicapai oleh kelompok tani “Tani Jaya II” berupa produk organik yang berhak memperoleh logo organik yang terdiri dari beras putih, beras merah, dan beras hitam.



a) Sertifikat organik Kelompok Tani “Tani Jaya II”



b) Produk dengan label organik

Logo Organik



## Faktor-faktor pengambilan keputusan petani padi organik di Kelompok Tani “Tani Jaya II”

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam menerapkan usahatani padi organik. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi organik dianalisis menggunakan model regresi logistik. Variabel independen yang menjadi dugaan adalah umur ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), pendidikan ( $X_3$ ), jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ), pengalaman usahatani ( $X_5$ ), luas lahan ( $D_6$ ) dan pelatihan metode organik ( $D_7$ ). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan petani dalam menerapkan padi organik.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan tingkat kepercayaan 90% ( $\alpha = 0.10$ ) diperoleh nilai uji-G sebesar 29,952 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti tolak  $H_0$  atau terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,738 yang artinya bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 73,8%. Hasil pada tabel *Classification Plot* menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dinilai sudah cukup baik, karena mampu menduga dengan benar 84,1% kondisi yang terjadi dalam lokasi penelitian. Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* diperoleh nilai *chi square* sebesar 5.423 dengan nilai signifikansi sebesar 0,712. Nilai tersebut lebih besar dari 0,1 yang menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 90% model regresi logistik yang digunakan cukup mampu menjelaskan data atau tidak ada perbedaan model dengan data.

Berdasarkan hasil uji statistik dapat ditunjukkan secara parsial variabel umur ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), pendidikan ( $X_3$ ), pengalaman usahatani ( $X_5$ ), luas lahan ( $D_6$ ) dan pelatihan metode organik ( $D_7$ ) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menerapkan usahatani padi organik, sedangkan variabel jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ) berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan petani. Hasil uji regresi logistik dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil uji regresi logistik faktor-faktor pengambilan keputusan petani dalam menerapkan usahatani padi organik

Variabel Bebas	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Umur ( $X_1$ )	1.269	.705	3.236	1	.072*	3.556
Pendapatan ( $X_2$ )	.264	.144	3.334	1	.068*	1.302
Pendidikan ( $X_3$ )	-2.005	1.095	3.354	1	.067*	.135
Jumlah Anggota Keluarga ( $X_4$ )	-1.526	1.135	1.807	1	.179	.217
Pengalaman Usahatani ( $X_5$ )	-1.482	.807	3.372	1	.066*	.227
Luas Lahan ( $D_6$ )	3.445	1.877	3.367	1	.067*	31.344
Pelatihan Metode Organik ( $D_7$ )	4.106	2.000	4.213	1	.040*	60.691
Constant	-.106	5.847	.000	1	.985	.899

Keterangan :

\*) : Signifikansi pada taraf kepercayaan 90%

Berdasarkan hasil analisis diperoleh model persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$Y_i = \frac{e^{-0,106+1,269X_1+0,264X_2-2,005X_3-1,526X_4-1,482X_5+3,445D_6+4,106D_7}}{1+e^{-0,106+1,269X_1+0,264X_2-2,005X_3-1,526X_4-1,482X_5+3,445D_6+4,106D_7}}$$

Penjelasan masing-masing variabel independen yang telah diuji secara terperinci adalah sebagai berikut:

### 1. Umur

Faktor umur berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik yang dilihat dengan nilai uji wald sebesar 3,236 dengan nilai signifikansi

sebesar 0,072 lebih kecil dari  $\alpha=0,1$ . Koefisien regresi sebesar 1,269, maka dapat diartikan bahwa setiap penambahan umur petani sebesar 1 tahun, maka akan meningkatkan *odd ratio* peluang petani dalam menerapkan usahatani padi organik sebesar 1,269. Nilai  $\exp(B)$  sebesar 3,556 menunjukkan bahwa petani dengan umur lebih tua 1 tahun, memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menerapkan usahatani padi organik sebesar 3,556 kali dibanding petani yang mempunyai umur lebih muda 1 tahun. Hal ini dikarenakan rata-rata umur petani di kelompok tani “Tani Jaya II” yaitu 52 tahun, dimana umur tersebut masih tergolong umur produktif dalam bekerja. Menurut BPS (2013), usia produktif berada pada umur 15-64 tahun, sehingga petani masih memiliki rasa ingin tahu dan semangat dalam menerima suatu inovasi yang cukup tinggi walaupun dengan usia yang sudah tidak muda lagi. Hal ini dikarenakan petani cenderung memiliki keinginan untuk meningkatkan pendapatan dengan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi karena umur yang sudah tidak muda lagi, sehingga kebutuhan hidupnya hanya terpenuhi dari pekerjaan sebagai petani.

## 2. Pendapatan

Faktor pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik yang dilihat dengan nilai uji wald sebesar 3,334 dengan tingkat signifikansi 0,068 lebih kecil dari  $\alpha=0,1$ . Koefisien regresi sebesar 0,264 dan  $\exp(B)$  sebesar 1,302, maka dapat diartikan jika pendapatan petani mengalami peningkatan sebesar 1 juta Rp/MT, maka akan meningkatkan *odd ratio* peluang petani dalam menerapkan usahatani padi organik sebesar 0,264. Nilai  $\exp(B)$  sebesar 1,302 menunjukkan bahwa petani dengan pendapatan lebih tinggi 1 juta Rp/MT, memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menerapkan usahatani padi organik yaitu sebesar 1,302 kali dibanding petani yang mempunyai pendapatan lebih kecil dari 1 juta Rp/MT. Menurut Mubyarto (1995), semakin tinggi harga dan pendapatan maka semakin mendorong petani untuk berproduksi. Berdasarkan kondisi lapang, harga padi organik berupa GKS cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan padi anorganik, selain itu biaya usahatani padi organik juga tergolong kecil karena menggunakan input produksi dari bahan alami seperti pupuk organik dan pestisida nabati yang tidak memerlukan biaya yang tinggi sehingga dapat meminimalisir biaya produksi. Harga padi organik yang tinggi dan biaya yang minim tersebut diikuti dengan peningkatan keuntungan petani yang dapat mempengaruhi pendapatan petani, sehingga hal ini yang mendorong petani untuk menerapkan usahatani padi organik.

## 3. Pendidikan

Faktor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik yang dilihat dengan nilai uji wald sebesar 3,354 dengan nilai signifikansi sebesar 0,067 lebih kecil dari  $\alpha=0,1$ . Koefisien regresi sebesar -2,005 dan  $\exp(B)$  sebesar 0,135, maka dapat diartikan jika pendidikan petani mengalami peningkatan sebesar 1 tahun, maka akan menurunkan *odd ratio* peluang petani dalam menerapkan usahatani padi organik sebesar 2,005. Nilai  $\exp(B)$  sebesar 0,135 menunjukkan bahwa petani dengan pendidikan lebih tinggi 1 tahun, memiliki kecenderungan lebih rendah dalam menerapkan usahatani padi organik yaitu sebesar 0,135 kali dibanding petani yang mempunyai pendidikan lebih rendah 1 tahun. Hal ini dikarenakan petani padi kelompok tani “Tani Jaya II” masih didominasi dengan tingkat pendidikan SD dan kesadaran petani terhadap kurangnya dalam hal pendidikan formal mendorong petani untuk sering mengikuti pendidikan nonformal seperti penyuluhan dan pelatihan, sedangkan petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pekerjaan sampingan sehingga tidak sering mengikuti pendidikan non-formal. Petani lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan informasi terkait usahatani padi organik melalui

pendidikan non formal, sehingga sebagian besar petani memutuskan untuk melakukan usahatani padi organik setelah mendapatkan pelatihan dan penyuluhan.

#### 4. Jumlah Anggota Keluarga

Faktor jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik yang dilihat dengan nilai uji wald pada variabel jumlah anggota keluarga sebesar 1,807 dengan nilai signifikansi sebesar 0,179 lebih besar dari  $\alpha=0,1$ . Berdasarkan kondisi di lapang bahwa tidak ada pengaruh jumlah anggota keluarga petani dalam menerapkan usahatani padi organik, dimana peningkatan biaya rumah tangga petani karena peningkatan jumlah anggota keluarga dapat dipenuhi dari pekerjaan sampingan. Selain itu, rata-rata usia petani 52 tahun sehingga banyak anak petani yang sudah tidak menjadi tanggungan keluarga lagi dan bahkan sebagian dari anak petani membantu petani dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

#### 5. Pengalaman Usahatani

Faktor pengalaman berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik yang dilihat dengan nilai uji wald sebesar 3,372 dengan nilai signifikansi sebesar 0,066 lebih kecil dari  $\alpha=0,1$ . Koefisien regresi sebesar -1,482 dan  $\exp(B)$  sebesar 0,227, maka dapat diartikan jika pengalaman petani mengalami peningkatan sebesar 1 tahun, maka akan menurunkan *odd ratio* peluang petani dalam menerapkan usahatani padi organik sebesar 1,482. Nilai  $\exp(B)$  sebesar 0,227 menunjukkan bahwa petani dengan pengalaman usahatani lebih tinggi 1 tahun, memiliki kecenderungan lebih rendah dalam menerapkan usahatani padi organik yaitu sebesar 0,227 kali dibanding petani yang mempunyai pengalaman usahatani lebih rendah 1 tahun. Hal ini dikarenakan petani dengan pengalaman yang tinggi cenderung membiasakan pengalaman tersebut pada usahatani yang sudah diterapkan dan menganggap penerapan usahatani padi organik cukup rumit, dimana petani perlu membuat pestisida dan pupuk organik secara mandiri. Petani dengan pengalaman yang tinggi juga cenderung memiliki pengalaman terkait dengan lokasi dan kondisi lahan yang dimiliki dan membuat petani mengetahui bahwa kondisi lahan yang dimiliki tidak sesuai dengan pertanian organik sehingga petani lebih memilih menerapkan usahatani yang sudah lama diterapkan dan sesuai dengan lokasi dan kondisinya karena dalam menerapkan pertanian organik juga diperlukan kondisi lahan sesuai standar organik.

#### 6. Luas Lahan

Faktor luas lahan yang berupa variabel *dummy* (0 = lahan sempit, 1 = lahan luas) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik yang dilihat dengan nilai uji wald sebesar 3,367 dengan nilai signifikansi sebesar 0,067 lebih kecil dari  $\alpha=0,1$ . Koefisien regresi sebesar 3,445 dan  $\exp(B)$  sebesar 31,344, maka dapat diartikan bahwa setiap penambahan 1 ha lahan, maka akan meningkatkan *odd ratio* peluang petani dalam menerapkan usahatani padi organik sebesar 3,445. Nilai  $\exp(B)$  sebesar 31,344 menunjukkan petani yang memiliki luas lahan lebih luas 1 ha, maka peluang menerapkan usahatani padi organik akan meningkat sebesar 31,344 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan lebih sempit 1 ha. Hal ini dikarenakan adanya resiko produksi padi organik yaitu penurunan produksi pada masa konversi yang berdampak pada pendapatan petani, sehingga petani dengan lahan sempit tidak berani mengambil resiko dan lebih memilih mempertahankan penerapan usahatani yang sudah jelas memberikan keuntungan sebelumnya. Petani yang memiliki lahan luas cenderung berani mengambil risiko dalam menerapkan usahatani padi organik karena petani dapat mengusahakan beberapa pilihan usahatani pada lahannya, jika salah satu gagal, maka petani masih menerima hasil dari sistem yang lainnya. Kernalis dan Lubis (2017) juga menyatakan bahwa petani yang memiliki lahan yang relatif luas,

maka petani cenderung berani mengambil risiko dengan memilih cara berusahatani secara organik.

#### 7. Pelatihan Metode Organik

Faktor pelatihan metode organik berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk menerapkan usahatani padi organik yang dilihat dengan nilai uji wald sebesar 4,213 dengan nilai signifikansi sebesar 0,040 ( $< 0,1$ ). Koefisien regresi sebesar 4,106 dan  $\exp(B)$  sebesar 60,691, maka dapat diartikan bahwa setiap mengikuti pelatihan metode organik, maka akan meningkatkan *odd ratio* peluang petani dalam menerapkan usahatani padi organik sebesar 4,106. Nilai  $\exp(B)$  sebesar 60,691 menunjukkan jika petani pernah mengikuti pelatihan organik maka peluang menerapkan usahatani padi organik akan meningkat sebesar 60,691 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak pernah mengikuti pelatihan organik. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapang, dimana petani organik yang pernah mengikuti pelatihan sebesar 80%, sedangkan petani padi anorganik yang mengikuti pelatihan sebesar 44,8%. Mayoritas pelatihan ini diikuti oleh petani padi organik karena dapat meningkatkan pengetahuan dan *skill* petani dalam menerapkan usahatani padi organik. Semakin meningkatnya pengetahuan dan *skill* petani dalam usahatani padi organik, maka kemungkinan petani untuk menerapkan usahatani padi organik lebih besar, dan sebaliknya petani yang belum pernah mengikuti pelatihan metode organik memiliki kemungkinan lebih kecil dalam menerapkan usahatani padi organik. Menurut Hadiwijaya (2013), semakin meningkatnya pengetahuan mengenai padi organik, petani yang pernah mengikuti pelatihan organik memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerapkan usahatani padi organik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Kelompok tani “Tani Jaya II” sudah menerapkan 5 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan perencanaan kelompok tani yaitu petani masih belum menerapkan 100% SOP Padi Organik, dan belum menyediakan pembuatan input produksi (benih, pupuk, pestisida nabati) secara mandiri.
2. Proses sertifikasi organik kelompok tani “Tani Jaya II” dilakukan pada tahun 2012 di LeSOS dan melanjutkan perpanjangan sertifikasi (re-sertifikasi) organik tahun 2015 yang berlaku 3 tahun (2015-2018). Proses sertifikasi terdiri dari permohonan awal sertifikasi, pra inspeksi, tinjauan dokumen, pelaksanaan inspeksi, sidang komisi sertifikasi, dan pemberian sertifikasi organik.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi organik adalah umur, pendapatan, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pelatihan metode organik, sedangkan faktor lain yaitu jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi organik

### Saran

1. Kelompok tani dapat mempertahankan manajemen usahatani yang dilakukan saat ini dan lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan cara mengikuti penyuluhan dan studi banding guna meningkatkan daya saing usahatani dalam menghadapi persaingan produksi padi organik dari luar daerah.

2. Petani dapat menerapkan usahatani padi organik sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedur*) yang telah ditentukan, sehingga seluruh aspek manajemen usahatani dapat terpenuhi.
3. Kelompok tani dapat melakukan pemeliharaan input produksi dengan membuat dan memasok input produksi (benih, pupuk, dan pestisida nabati) secara mandiri.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan usahatani padi organik sangat dipengaruhi oleh adanya pelatihan organik, oleh karena itu petani padi organik maupun anorganik dapat mengikuti pelatihan secara teratur sehingga dapat mendorong petani dalam menerapkan usahatani padi organik dan dapat meningkatkan penerapan usahatani padi organik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Direktorat Pangan dan Pertanian Bappenas. 2014. Penyusunan RPJMN 2015-2019. Bidang Pangan dan Pertanian. Jakarta : Direktorat Pangan dan Pertanian Bappenas.
- Firdaus, M. 2012. Manajemen Agribisnis. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hadiwijaya, R. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Usahatani Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya. *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Kernalis, E., dan Lubis, A. 2017. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Penentu Keputusan Petani dalam Berusahatani Padi Sawah Organik dan Padi Sawah Anorganik (Studi Kasus Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari). *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan*. 1(1): 25-36.
- Mayrowani, H. 2012. Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 30 (2): 91-108.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES.
- Statistik Pertanian Organik Indonesia. 2014. Statistik Pertanian Organik Indonesia 2014. Jakarta: Aliansi Organik Indonesia.
- Sugiarto. 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi.